

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN AGAMA HINDU MELALUI METODE SMART

Ni Komang Purnawati¹, I Wayan Rudiarta²

¹SMA Negeri 4 Mataram, ²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: I Wayan Rudiarta
Email: iwayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id

Abstract

This research is motivated by the issues in Hindu religious education at Senior High School 4 Mataram, which still relies on conventional methods such as lectures and note-taking. These methods create a monotonous learning environment and fail to holistically develop students' character and spirituality. To address this issue, the study adopts the SMART Method (Sattva, Maitri, Adhyayana, Rasa, and Tapas) as an innovative learning approach that integrates the noble values of Hindu teachings with a holistic instructional strategy that engages cognitive, emotional, and spiritual dimensions. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including direct observation of the learning process, document analysis (such as syllabi, lesson plans, and evaluation results), and literature reviews to reinforce the theoretical foundation. The data were systematically analyzed through reduction, narrative presentation, and conclusion drawing based on patterns observed throughout the learning process. The findings indicate that the application of the SMART Method successfully fosters a more dynamic and meaningful learning atmosphere, enhances student engagement, and cultivates discipline, empathy, and deep spiritual awareness. Therefore, the SMART Method not only improves cognitive aspects but also strengthens the moral and social dimensions of students, making Hindu religious education a comprehensive self-transformation process that aligns with contemporary educational needs.

Keywords: Learning transformation, Hindu Religion, SMART Methods.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran Agama Hindu di SMA Negeri 4 Mataram yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pencatatan, sehingga menimbulkan suasana belajar yang monoton dan kurang mampu mengembangkan karakter serta spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini mengadopsi Metode SMART (*Sattva, Maitri, Adhyayana, Rasa, dan Tapas*) sebagai pendekatan pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur ajaran Hindu dengan strategi pembelajaran yang holistik dan menyentuh aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung proses pembelajaran, analisis dokumen seperti silabus, RPP, dan hasil evaluasi, serta studi literatur untuk memperkuat landasan teori. Data dianalisis secara sistematis melalui reduksi, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode SMART berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta menumbuhkan sikap disiplin, empati, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, Metode SMART tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan sosial peserta didik,

menjadikan pembelajaran agama Hindu sebagai proses transformasi diri yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kata kunci: Transformasi Pembelajaran, Agama Hindu, Metode SMART.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, lahir generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki semangat cinta tanah air. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa, maka semakin kuat pula fondasi peradabannya. Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi proses pembentukan jiwa yang merdeka serta penguatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu dimensi penting dalam pendidikan adalah pendidikan agama. Pendidikan agama berperan sentral sebagai pondasi dalam membentuk moral, karakter, dan spiritualitas peserta didik (Andrian, 2024). Ia tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga membekali siswa dengan pedoman etika dan perilaku dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan agama menjadi langkah strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang utuh.

SMA Negeri 4 Mataram, sebagai salah satu sekolah dengan jumlah siswa Hindu terbanyak di Kota Mataram memiliki komitmen institusional untuk meningkatkan kualitas Pendidikan agama. Sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kota Mataram, sekolah ini terus melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Hal ini sejalan dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya mendidik anak sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya. Kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Mataram banyak yang berorientasi pada

pembentukan karakter dan spiritualitas melalui pendekatan keagamaan yang holistik.

Di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam pembelajaran agama Hindu. Metode pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah, seperti ceramah dan pencatatan, masih mendominasi. Hal ini memicu munculnya miskonsepsi bahwa belajar agama Hindu itu membosankan, monoton, dan tidak menyenangkan. Padahal, jika dikemas dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran agama Hindu bisa menjadi sangat menarik dan sarat makna.

Secara empiris, peserta didik di SMA Negeri 4 Mataram sudah sangat terbiasa dengan penggunaan teknologi, terutama *handphone*. Perangkat ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Namun, jika tidak diimbangi dengan strategi pengajaran yang kreatif, teknologi bisa berdampak negatif. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan tetap bermakna secara spiritual.

Berkaitan dengan hal ini, penulis menerapkan pendekatan pembelajaran Metode SMART, akronim dari *Sattva*, *Maitri*, *Adhyayana*, *Rasa*, dan *Tapas*. Metode ini dilandasi oleh pendekatan filosofis yang bersumber dari ajaran Hindu seperti *Tat Twam Asi* dan *Tri Kaya Parisudha*, serta nilai-nilai universal dalam pendidikan seperti integritas, cinta kasih, dan kesadaran diri. Nilai-nilai ini menyatu dalam semangat SMART yang menekankan kebajikan (*Sattva*), persahabatan dan harmoni sosial (*Maitri*), semangat belajar yang mendalam

(*Adhyayana*), penghayatan emosional (*rasa*), dan disiplin spiritual (*tapas*).

Secara teoretis, metode ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan modern seperti teori konstruktivisme (yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan), teori pembelajaran holistik (yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual), serta teori pendidikan karakter (yang mengedepankan nilai-nilai moral dalam pembelajaran). Dengan demikian, SMART bukan hanya metode pengajaran, tetapi juga alat transformasi karakter dan spiritualitas siswa.

Dari sisi pragmatis, metode SMART menjadi jawaban konkret atas kebutuhan pembelajaran agama yang menyenangkan dan relevan di era digital. Melalui integrasi nilai-nilai Hindu dan pemanfaatan teknologi secara bijak, metode ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyentuh emosi, serta membangun kesadaran spiritual siswa. Pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas akademik, tetapi juga pengalaman hidup yang membekas dan membentuk jati diri.

Dengan demikian, Metode SMART diharapkan dapat membawa pembelajaran agama Hindu ke arah yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai agama Hindu tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi dalam setiap aspek kehidupan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Agama Hindu yang menyenangkan melalui metode SMART. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memadukan tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, studi dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran secara alami di dalam kelas,

sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti silabus, RPP, dan hasil evaluasi belajar. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan kerangka konseptual dari penelitian ini melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan, baik dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data dari informasi yang diperoleh di lapangan. Setelah itu, dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel yang mempermudah pemahaman terhadap informasi yang ditemukan. Tahap akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan, yang dirumuskan berdasarkan pola-pola yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Seluruh hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, guna memberikan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan mendalam mengenai efektivitas dan keunggulan metode SMART dalam menciptakan suasana pembelajaran Agama Hindu yang menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Metode SMART

Metode SMART merupakan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Agama Hindu yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, emosional, dan intelektual yang bersumber dari ajaran Hindu itu sendiri. Metode ini bukan hanya mengedepankan aspek kognitif atau hafalan semata, melainkan mendorong peserta didik untuk mengalami pembelajaran secara holistik, menyentuh dimensi hati, pikiran, perilaku, dan hubungan antarmanusia (Mahardika, 2025). Akronim SMART merujuk pada lima konsep utama: *Sattva*, *Maitri*, *Adhyayana*, *Rasa*, dan *Tapas*.

1. Sattva: Kebajikan dan Kemurnian

Sattva merupakan salah satu dari tiga guna (sifat dasar alam) dalam filsafat Hindu, bersama dengan rajas (hasrat) dan tamas (kegelapan/kemalasan) (Putera et al., 2025). Di antara ketiganya, *Sattva* menempati posisi paling luhur karena mencerminkan kualitas kebajikan, kemurnian, kebenaran, dan keseimbangan batin. Dalam tradisi Hindu, seseorang yang hidup dalam keadaan *Sattva* dianggap berada dalam kondisi kesadaran yang terang, mampu berpikir jernih, dan bertindak sesuai dengan dharma.

Terkait dengan dunia pendidikan, khususnya pembelajaran Agama Hindu, nilai *Sattva* menjadi pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. *Sattva* di sini dimaknai sebagai niat murni dalam mencari pengetahuan, semangat belajar yang dilandasi oleh keinginan untuk menjadi pribadi yang baik, serta kemurnian batin dalam menerima ajaran suci (Gorda et al., 2021). Pembelajaran yang dilandasi oleh *Sattva* bukan sekadar kegiatan kognitif untuk menghafal materi, tetapi merupakan proses penyucian pikiran dan hati melalui pengetahuan rohani.

Peran guru sangat penting dalam menanamkan *Sattva* kepada peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*acarya*) yang memancarkan sifat *Sattva* melalui perilaku, tutur kata, dan cara mengajar. Guru yang hidup dalam nilai *Sattva* akan selalu menyusun proses pembelajaran dengan penuh pertimbangan moral dan spiritual, menghindari kekerasan verbal atau tekanan psikologis, serta menciptakan suasana kelas yang damai, penuh kasih sayang, dan jauh dari tekanan duniawi.

2. Maitri: Nilai Persahabatan

Maitri adalah konsep luhur dalam ajaran Hindu yang bermakna persahabatan, kasih sayang, dan hubungan yang harmonis (Rudiarta, 2020). Dalam Yoga Sutra Patanjali, *Maitri* disebut sebagai

salah satu kunci untuk mencapai kedamaian batin, yaitu melalui sikap bersahabat terhadap sesama makhluk hidup. Dalam konteks pendidikan, nilai *Maitri* menjadi landasan penting dalam membangun suasana belajar yang sehat, nyaman, dan penuh kasih.

Maitri dalam metode SMART tidak sekadar menggambarkan keakraban atau kehangatan emosional, tetapi mencerminkan ikatan spiritual dan emosional yang positif antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik itu sendiri. Guru yang menerapkan nilai *Maitri* akan memperlakukan siswa dengan empati, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap keunikan dan latar belakang mereka (Tang & Mappatunru, 2024). Ia tidak bersikap otoriter atau mendominasi, melainkan menjadi fasilitator dan teman belajar yang mendorong partisipasi aktif dan terbuka.

Maitri juga memperkuat dimensi emosional dan sosial dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima apa adanya, mereka akan lebih terbuka untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Ini menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan kepercayaan diri serta keberanian intelektual siswa (Taqwim & Huda, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi menjadi proses satu arah, melainkan interaksi yang penuh makna dan nilai kemanusiaan.

Lebih dari itu, penguatan nilai *Maitri* di ruang kelas berkontribusi pada pembentukan karakter. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan damai. Dalam proses ini, mereka juga diajak untuk menumbuhkan sikap welas asih (*karuna*), empati, dan kemampuan mendengarkan yang merupakan bagian integral dari ajaran Hindu.

3. Adhyayana: Pembelajaran Mendalam

Adhyayana berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti kajian atau

pembelajaran yang mendalam, tidak hanya dalam arti menghafal atau mempelajari teks, tetapi lebih dari itu: sebuah proses reflektif, kontemplatif, dan menyeluruh dalam memahami makna dari sebuah ajaran (Joglekar et al., 2024). Dalam konteks metode SMART, *Adhyayana* menjadi inti dari proses belajar yang berlandaskan pemahaman kritis dan penghayatan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya "tahu" ajaran agama Hindu, tetapi benar-benar memahami dan meresapi nilai-nilainya hingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis *Adhyayana* tidak hanya fokus pada aspek teoritis, seperti nama-nama dewa, isi kitab suci, atau tata cara sembahyang, tetapi lebih jauh lagi menekankan pada penggalian makna mendalam dari setiap ajaran. Peserta didik didorong untuk mempertanyakan: Apa makna dharma bagi kehidupanku saat ini? Bagaimana prinsip ahimsa dapat saya terapkan dalam lingkungan sekolah? Apa relevansi dari Tri Hita Karana dalam menjaga harmoni sosial dan alam? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini membuka ruang untuk pembelajaran yang hidup, tidak dogmatis, dan kontekstual.

Adhyayana juga mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif, yang tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, kajian teks suci, studi kasus, serta kegiatan meditasi dan refleksi pribadi (Sudiarsana, I2024). Melalui pendekatan ini, siswa diajak menyelami ajaran suci seperti Veda, Upanishad, Bhagavad Gita, atau cerita-cerita dalam Itihasa (seperti Ramayana dan Mahabharata), tidak sebagai kisah masa lalu semata, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan yang relevan dan membimbing di masa kini.

4. Rasa: Pengalaman Emosional-Spiritual

Rasa adalah istilah dalam bahasa Sanskerta yang secara harfiah berarti

perasaan, pengalaman emosional, dan cita rasa batin. Dalam konteks seni, sastra, dan spiritualitas Hindu, *rasa* mengacu pada respons emosional yang muncul dari penghayatan estetis dan batin terhadap suatu pengalaman atau nilai. Dalam metode SMART, *rasa* memegang peran yang sangat penting karena menyentuh dimensi terdalam dari proses belajar, yaitu hati dan kesadaran spiritual peserta didik (Ambarita et al. 2023).

Implementasi pembelajaran bermakna dalam kaitannya dengan *rasa* bukan sekadar pelengkap emosional, tetapi merupakan jembatan penting yang menghubungkan antara pengetahuan kognitif dan pengalaman batiniah (Telaumbanua, 2025). Tanpa *rasa*, pembelajaran cenderung menjadi kering, mekanis, dan hanya berorientasi pada hafalan. Sebaliknya, jika pembelajaran mampu menyentuh perasaan siswa, maka nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi, lebih berkesan, dan membentuk perilaku yang bijaksana serta penuh welas asih.

5. Tapas: Disiplin dan Pengendalian Diri

Tapas berasal dari bahasa Sanskerta yang secara harfiah berarti panas, merujuk pada proses pemurnian batin melalui disiplin diri, pengendalian nafsu, dan ketekunan dalam menjalani jalan spiritual (Suyanta et al., 2024). Dalam teks-teks suci Hindu, *Tapas* adalah praktik spiritual yang dijalankan dengan penuh dedikasi untuk mencapai transformasi diri, baik secara fisik, mental, maupun Rohani (Handayani, 2023). Konsep ini sangat penting dalam metode SMART karena menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, berkomitmen, dan konsisten menjalani nilai-nilai luhur dharma.

Tapas dimaknai sebagai komitmen dan kedisiplinan dalam proses belajar. Ini mencakup tidak hanya kedisiplinan hadir di kelas atau menyelesaikan tugas, tetapi lebih dalam dari itu, yakni komitmen untuk

belajar dengan sungguh-sungguh, mengembangkan diri secara utuh, serta mengendalikan diri dari hal-hal yang bisa menghambat pertumbuhan spiritual dan intelektual. Siswa yang memiliki sikap *Tapas* akan menunjukkan integritas, ketekunan, serta tanggung jawab dalam belajar dan bertindak, meskipun tidak selalu diawasi (Arifah, 2023).

Tapas juga sangat relevan dalam membangun kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, melalui keteraturan dalam melaksanakan sembahyang, meditasi, japa (pengulangan mantra), atau bahkan kegiatan sederhana seperti bangun pagi tepat waktu dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Praktik-praktik ini secara tidak langsung membentuk pribadi yang tertib, teratur, dan mampu hidup dengan kesadaran penuh (mindfulness).

Implementasi Metode SMART di SMAN 4 Mataram

Metode SMART merupakan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai luhur dalam ajaran Agama Hindu. Metode ini dirancang untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara spiritual, emosional, dan intelektual. Implementasi metode SMART dilakukan melalui lima tahapan yang terstruktur dan saling berkesinambungan, di mana setiap tahap merepresentasikan satu nilai inti.

1. Implementasi *Sattva*

Tahapan pertama dalam implementasi metode SMART dimulai dari *Sattva*, yaitu nilai kebajikan, kemurnian hati, dan niat tulus dalam belajar. Dalam ajaran Hindu, *Sattva* adalah guna (sifat dasar) yang paling luhur, melambangkan kebenaran, kesucian, dan kejernihan pikiran. Maka dari itu, pembelajaran yang berlandaskan *Sattva* menempatkan kebajikan sebagai pondasi utama sebelum peserta didik memasuki materi ajar.

Tujuan utama tahap ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, suci, dan bernuansa spiritual, sehingga peserta didik merasa tenteram secara batin dan terbuka untuk menerima nilai-nilai luhur. Lingkungan yang mendukung tersebut dibangun tidak hanya secara fisik, tetapi juga melalui pembiasaan spiritual dan penguatan nilai moral sejak awal kegiatan pembelajaran (La ode Onde, 2020).

Langkah-langkah pembelajaran dalam tahap *Sattva* meliputi:

- a. Guru dan peserta didik memulai pelajaran dengan salam pangsajali, sebagai bentuk penghormatan, kebersamaan, dan pembukaan yang penuh makna dalam konteks spiritual. Salam ini membangun suasana saling menghargai dan memuliakan proses belajar sebagai kegiatan suci.
- b. Melaksanakan doa bersama melalui Puja Trisandhya dan Dainika Upasana. Doa bersama ini berfungsi bukan hanya sebagai ritual rutin, tetapi sebagai media pemurnian batin, membangun kesadaran spiritual, serta menghadirkan suasana sakral dalam ruang belajar. Dengan demikian, siswa belajar untuk menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas belajar.
- c. Penanaman nilai moral dan niat baik dilakukan dengan cara menekankan pentingnya menjaga hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan kejujuran dalam tindakan, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru bertindak sebagai role model yang mengarahkan peserta didik untuk senantiasa membawa kebajikan dalam setiap langkah mereka.
- d. Literasi teks suci, seperti membaca dan mengulas isi Bhagavadgītā, Dharmagita, atau teks spiritual lainnya, menjadi bagian penting

dalam menginternalisasi ajaran dharma. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengakses nilai-nilai kebajikan langsung dari sumber otentik agama Hindu.

- e. Refleksi pribadi tentang perbuatan baik, di mana peserta didik diminta untuk menulis atau menceritakan tindakan kebajikan yang telah mereka lakukan, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Hindu. Kegiatan ini memperkuat kesadaran diri dan membentuk koneksi antara pengetahuan spiritual dan praktik kehidupan nyata.

Tahap *Sattva* tidak hanya membentuk suasana awal pembelajaran yang positif, tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual yang memperkuat dimensi karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menjadikan proses belajar sebagai jalan spiritual yang tidak terpisah dari laku kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi *Maitri*

Pembelajaran agama Hindu yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus membangun suasana yang penuh persahabatan, saling menghargai, dan harmoni sosial antara peserta didik dan guru, serta antar sesama peserta didik (Sukmayasa & Mahardika, 2024). Prinsip *Maitri*, yang berarti persahabatan dan kasih sayang, menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter spiritual serta sosial siswa.

Prinsip *Maitri* mendorong terciptanya kerjasama, kolaborasi, dan interaksi sosial yang positif, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan empati (Saputra et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, hal ini berarti guru dan siswa bersama-sama membangun ikatan yang harmonis, di mana setiap

individu merasa dihargai dan didukung untuk berkembang secara optimal.

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengaktualisasikan prinsip *Maitri* secara konkret:

- a. Guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi, studi kasus, atau proyek pembelajaran bersama. Dalam kelompok ini, setiap siswa diberi peran aktif yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kontribusi nyata terhadap hasil kelompok. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi secara kolektif, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan kerja sama. Dengan demikian, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama demi tujuan bersama, sesuai dengan nilai *Maitri* yang menekankan harmoni dan persahabatan.
- b. Guru secara aktif mendorong peserta didik untuk berbagi pengalaman pribadi, pandangan, dan refleksi mereka terkait materi yang dipelajari. Proses berbagi ini membuka ruang dialog yang kaya, di mana siswa dapat saling belajar dari perspektif yang berbeda dan memperluas wawasan mereka. Selain meningkatkan pemahaman intelektual, berbagi pengalaman juga menumbuhkan rasa empati dan penghargaan terhadap keberagaman pengalaman hidup sesama siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Hindu yang menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami sesama sebagai bagian dari Dharma.
- c. Guru berperan aktif menciptakan suasana kelas yang aman dan

nyaman, di mana setiap siswa merasa bebas untuk mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Suasana ini dibangun melalui sikap toleransi, saling mendukung, dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan lingkungan yang inklusif dan suportif, siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan berani mengemukakan ide-ide kreatif. Ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter yang terbuka dan penuh kasih, sesuai dengan nilai *Maitri*.

Dengan menerapkan prinsip *Maitri* secara konsisten, pembelajaran agama Hindu menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kasih sayang dan harmoni sosial. Ini adalah fondasi penting dalam membangun generasi yang mampu menjaga dan mengembangkan warisan spiritual Hindu di tengah dinamika zaman.

3. Implementasi *Adhyayana*

Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mempelajari ajaran agama Hindu secara mendalam dan kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif untuk menantang siswa berpikir kritis, menganalisis, dan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari (Kusuma et al, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, serta mendukung dimensi profil pelajar Pancasila yang mencakup sikap religius, gotong royong, dan bernalar kritis.

Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengaktualisasikan prinsip *Adhyayana*, sebagai berikut.

- a. Peserta didik dilatih untuk mengkaji dan menganalisis studi

kasus yang relevan dengan materi ajar agama Hindu dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Misalnya, kasus tentang penerapan nilai dharma dalam menghadapi konflik sosial, atau bagaimana prinsip ahimsa (tanpa kekerasan) dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan perselisihan di lingkungan sekitar. Melalui studi kasus, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar mengaplikasikan ajaran Hindu secara praktis dan kontekstual. Proses ini mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta mengasah keterampilan problem solving yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

- b. Teknologi digital dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan aplikasi kuis online seperti Kahoot, Quizizz, atau platform sejenis untuk menguji pemahaman siswa secara real-time dengan cara yang menarik dan kompetitif. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mengakses sumber belajar digital, video pembelajaran, diskusi daring, dan simulasi interaktif yang memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga melatih literasi digital siswa, yang merupakan salah satu kompetensi utama abad 21.

Dengan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan kontekstual ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama Hindu secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran agama Hindu relevan, hidup, dan mampu membentuk karakter serta spiritualitas siswa secara utuh.

4. Implementasi *Rasa*

Pembelajaran pada tahap *Rasa* menekankan pentingnya penghayatan emosional dan pengalaman spiritual yang mendalam. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga merasakan makna dan nilai-nilai spiritualnya secara langsung dalam hati dan jiwa (Indriyani, 2022). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu membentuk kesadaran spiritual yang autentik.

Untuk mencapai hal ini, guru mengintegrasikan berbagai metode yang menggabungkan aspek visual, praktik meditasi, dan refleksi pribadi. Langkah-langkah berikut dapat diterapkan secara sistematis:

- a. Guru memanfaatkan media visual dan teknologi sebagai sarana untuk menghadirkan kisah-kisah inspiratif dan spiritual yang kaya makna, seperti cerita dari Ramayānā dan Mahābhārata. Video atau animasi yang menampilkan tokoh-tokoh dan peristiwa penting dalam epik tersebut tidak hanya menyajikan narasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan filosofi Hindu yang dapat menggerakkan perasaan dan membangkitkan rasa kagum serta penghormatan. Melalui visualisasi ini, peserta didik diajak untuk mengalami cerita secara emosional, memahami konflik batin, perjuangan, dan kebijaksanaan para tokoh, sehingga ajaran agama menjadi lebih hidup dan mudah dihayati.
- b. Sebagai bagian dari penghayatan spiritual, peserta didik diajak melakukan aktivitas meditasi atau duduk hening yang menenangkan pikiran dan membuka ruang kesadaran batin. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah STOP (*Stop, Take a deep breath, Observe, Proceed*).

- *Stop* (Berhenti): Menghentikan aktivitas sejenak untuk memberi kesempatan pada diri sendiri untuk hadir sepenuhnya dalam momen saat ini.
- *Take a deep breath* (Ambil nafas dalam): Mengatur pernapasan secara sadar untuk menenangkan tubuh dan pikiran.
- *Observe* (Amati): Mengamati sensasi yang muncul di tubuh, perasaan, pikiran, dan lingkungan sekitar tanpa menghakimi, melatih kesadaran penuh (*mindfulness*).
- *Proceed* (Lanjutkan): Melanjutkan aktivitas dengan kesadaran yang lebih jernih dan tenang.

- c. Setelah melakukan meditasi atau refleksi, peserta didik didorong untuk menulis jurnal spiritual yang merekam pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka selama aktivitas tersebut. Jurnal ini menjadi sarana penting untuk menginternalisasi pengalaman spiritual, merefleksikan makna ajaran, dan mengamati perkembangan kesadaran diri secara berkelanjutan.

Refleksi dan introspeksi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual dalam tradisi Hindu, sebagaimana diajarkan dalam kitab-kitab suci seperti Bhagavad Gita dan Upanishad. Dengan menulis jurnal, peserta didik belajar menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi, memperdalam pemahaman, dan membangun kesadaran batin yang lebih kuat.

5. Implementasi *Tapas*

Konsep *Tapas* mengajak peserta didik untuk mempraktikkan disiplin diri yang konsisten, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Tapas* bukan sekadar latihan fisik atau

ritual, melainkan sebuah proses pengendalian diri yang mendalam yang menguatkan karakter spiritual dan mental peserta didik. Melalui *Tapas*, siswa belajar untuk mengelola waktu, pikiran, dan tindakan mereka secara teratur dan penuh kesadaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka Panjang (Surpi, 2023). Berikut Langkah-langkahnya.

- a. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai disiplin dengan mengajarkan pengelolaan waktu belajar yang efektif dan terstruktur. Salah satu praktik spiritual yang dapat dijadikan contoh adalah pelaksanaan puja Trisadhya. Pelaksanaan puja Trisadhya secara rutin tidak hanya melatih kedisiplinan waktu, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan membiasakan diri pada jadwal yang konsisten, peserta didik belajar menghargai waktu dan mengintegrasikan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari secara harmonis.
- b. Tapas juga diwujudkan melalui pengendalian diri yang diawali dari pikiran, ucapan, dan perbuatan, sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.
- c. Disiplin juga tercermin dalam komitmen peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. Guru mendorong siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dan konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembiasaan menyelesaikan tugas secara teratur dan tepat waktu melatih ketekunan dan fokus, yang merupakan bagian dari Tapas dalam kehidupan akademik. Sikap ini juga membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam

pengembangan spiritual dan intelektual.

Tapas sebagai bagian dari metode SMART dalam pembelajaran agama Hindu menekankan pentingnya disiplin diri yang menyeluruh, meliputi pengelolaan waktu, pengendalian pikiran dan tindakan, serta komitmen terhadap proses belajar dan praktik spiritual. Dengan menerapkan Tapas secara konsisten, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, sabar, dan bertanggung jawab serta nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan sosial.

PENUTUP

Simpulan

Metode SMART dalam pembelajaran Agama Hindu merupakan pendekatan yang sangat komprehensif dan holistik, mengintegrasikan lima nilai utama, *Sattva*, *Maitri*, *Adhyayana*, Rasa, dan Tapas sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Melalui *Sattva*, pembelajaran berlandaskan kebajikan, kemurnian hati, dan kesadaran spiritual yang mendalam, menumbuhkan sikap jujur, tulus, dan penuh kasih; *Maitri* menumbuhkan suasana persahabatan, empati, dan harmoni sosial yang positif, penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan kolaboratif; *Adhyayana* mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif serta mengaitkan ajaran agama Hindu dengan konteks kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern sehingga pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif; Rasa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman emosional dan spiritual, memberikan ruang bagi peserta didik untuk merasakan makna ajaran secara langsung melalui praktik meditasi, refleksi, dan penghayatan batin yang memperkuat kedalaman pemahaman dan kesadaran diri; sedangkan Tapas menanamkan disiplin diri, pengendalian pikiran dan tindakan, serta komitmen konsisten dalam proses

pembelajaran dan praktik spiritual yang sangat penting untuk membentuk karakter tangguh, sabar, dan bertanggung jawab. Implementasi metode SMART secara terstruktur dan konsisten di lingkungan pendidikan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat dimensi moral, sosial, dan spiritual secara simultan, menjadikan pembelajaran agama Hindu bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi diri yang menyeluruh yang mampu membentuk generasi muda berkarakter kuat, berintegritas, dan berkomitmen menjalankan nilai-nilai luhur dharma dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan profil pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kecakapan spiritual dan sosial. Lebih jauh, metode SMART memberikan kerangka kerja efektif bagi pendidik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan transformatif, memfasilitasi proses belajar yang menyentuh pikiran, hati, dan jiwa sehingga pembelajaran menjadi pengalaman bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan metode SMART dalam pembelajaran Agama Hindu merupakan langkah strategis penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang emosional dan spiritual, sangat krusial dalam menghadapi dinamika kehidupan kompleks dan penuh tantangan saat ini agar generasi muda mampu menjadi pribadi bijaksana, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara luas.

Saran

Hasil penelitian ini merupakan kajian dasar yang memberikan pemahaman awal mengenai Metode SMART dalam pembelajaran Agama Hindu. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk menganalisis efektivitas

metode ini, serta kajian komparatif di berbagai sekolah dengan konteks berbeda. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengeksplorasi aspek implementasi, hambatan, dan strategi optimalisasi agar Metode SMART dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kajian berkelanjutan akan membantu pendidik dan pemangku kepentingan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan mampu membentuk peserta didik yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. penuh kesadaran dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107-122.
- Arifah, C. (2023). Urgensi karakter luhur bagi pendidikan dan profesi bidang akuntansi. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(2), 185-203.
- Gorda, A. N. T. R., Gorda, A. N. O. S., Gorda, A. N. E. S., & Gorda, A. N. S. R. (2021). *Bunga Rampai Kerja Berdasarkan Dharma Dalam Pandangan Rekan-Rekan Kerja Prof. Gorda*. Nilacakra.
- Handayani, N. S. (2023). Strategi Pendidikan Agama Hindu di Lingkungan Keluarga: Peran Orang Tua sebagai Guru Utama. *Haridracarya: Journal of Hindu Religious Education*, 4(1), 13-23.
- Indriyani, E. N. (2022). Profesionalitas Guru PAI dalam Menumbuhkan Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Era Merdeka Belajar di SD Negeri 086/X Harapan Makmur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 35-49.

- Joglekar, A. A., Vyas, M., & Bhojani, M. K. (2024). Literary and Conceptual Analysis of Dwividhopakramaneeya Adhyaya of Ashtang Sangraha and Ashtang Hridaya. *Indian Journal of Ayurveda and Integrative Medicine KLEU*, 5(2), 54-65.
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413-420.
- La ode Onde, M., Aswat, H., & Sari, E. R. (2020). Integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) era 4.0 pada pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268-279.
- Mahardika, I. G. B. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Menumbuhkan Karakter Religius di SD Negeri 21 Dandin Puri. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama*, 1(1), 183-204.
- Putera, G. N. K., Handoko, H., Dharmawan, I. G. A., Sana, I. N. L., & Gunada, I. W. A. (2025). The Concept of Tri Guna in Strengthening Character Education Based on Hindu Sacred Teachings in the Modernization Era. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 55-67.
- Rudiarta, I. W. (2020). Catur Paramita Sebagai Pendekatan Latihan Yoga Asana di STAHN Gde Pudja Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 14(11), 3345-3356.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sudiarsana, I. N. (2024). Implementasi Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Hindu Pada Materi Yadnya Dalam Ramayana. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 3111-3112.
- Sukmayasa, I. M. H., & Mahardika, N. K. P. J. (2024). *Tri Hita Karana dalam Literasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Surpi, N. K. (2023). *Yoga Sūtra Patañjali: Interpretasi & Relevansinya dengan Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia di Abad 21*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Suyanta, I. W., Sugata, I. M., Brahman, I. M. A., Juniarta, M. G., & Nuriawan, I. N. A. (2024). Struktur Yoga Bali Kuno Pakem UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar: Sebuah Kajian Filosofis Dan Praktis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 286-304.
- Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472-485.
- Taqwim, A., & Huda, S. A. A. (2024). Korelasi Antara Kurikulum Merdeka dan Keberanian Menyampaikan Gagasan Ide dalam Mendukung Pengembangan Berfikir Kreatif pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Education Research*, 5(3), 2587-2594.
- Telaumbanua, A. (2025). *Teori-teori Belajar dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.